

Model Pembinaan Karakter Komunitas Anak Jalanan

Siti Julaeha¹, Erwin Muslim², Nurwadjah Ahmad³, Andewi Suhartini⁴

¹²³⁴UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹sitijulaikha425@gmail.com, ²rwintea@gmail.com, ³nurwadjah@unsgd.ac.id,

⁴andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study tries to unravel the problems of street children related to character building, especially in the aspects of personal and social skills. So we need a model of character education that is considered suitable to be implemented in street children. This study uses a qualitative approach with library research methods. The results of this study conclude that, Among the character education models that can be implemented on street children are problem-based learning models, emphasizing more on the application of problem solving methods or problem solving which by John Dewey consists of six learning steps as follows: 1) formulating problems; 2) analyze the problem; 3) formulate hypotheses; 4) collect data; 5) hypothesis testing; and 6) formulate problem solving recommendations.

Keywords: *character, education, model, society*

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba untuk mengurai problematika anak jalanan terkait dengan pembentukan karakter khususnya pada aspek personal dan social skill. Sehingga dibutuhkan sebuah model Pendidikan karakter yang dipandang cocok diimplementasikan pada anak jalanan. Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, Diantara model pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan pada anak jalanan adalah model pembelajaran berbasis masalah, lebih menekankan pada penerapan metode pemecahan masalah atau problem solving yang oleh John Dewey terdiri atas enam langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) merumuskan masalah; 2) menganalisis masalah; 3) merumuskan hipotesis; 4) mengumpulkan data; 5) pengujian hipotesis; dan 6) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

Kata Kunci : *model, pendidikan, karakter, masyarakat*

نبذة مختصرة

تحاول هذه الدراسة الكشف عن مشاكل أطفال الشوارع المتعلقة ببناء الشخصية، وخاصة في جوانب المهارات الشخصية والاجتماعية. لذلك نحن بحاجة إلى نموذج لتعليم الشخصية يعتبر مناسباً لتطبيقه في أطفال الشوارع. يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً مع أسلوب البحث في المكتبات. وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن من بين نماذج تعليم الشخصية التي يمكن تنفيذها على أطفال الشوارع نماذج التعلم القائم على حل المشكلات، مع التركيز بشكل أكبر على تطبيق طرق حل المشكلات أو حل المشكلات والتي تتكون من ست خطوات تعليمية

على النحو التالي بواسطة جون ديوي. : (1 صياغة المشاكل. (2 تحليل المشكلة. (3 صياغة الفرضيات. (4 جمع البيانات ؛ (5 اختبار الفرضيات. (6 صياغة توصيات لحل المشكلات

الكلمات المفتاحية: النموذج ، التعليم ، الشخصية ، المجتمع

PENDAHULUAN

Persoalan pokok yang dihadapi para anak jalanan pada umumnya yaitu rendahnya aspek *personal* dan *social skill*. Rendahnya aspek personal dan *social skill* tersebut berdampak pada kecenderungan kurang etisnya sikap dan perilaku yang ditunjukkan mereka dalam lingkungan masyarakat sekitar, termasuk perilaku di jalanan dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan profesinya untuk mendapatkan penghasilan di jalanan. Ada beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya aspek personal dan *social skill* bagi anak jalanan, yaitu: 1) kurangnya pendidikan karakter bagi anak jalanan; 2) belum adanya model pendidikan karakter yang cocok bagi anak jalanan; 3) kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembinaan karakter bagi anak jalanan sebagai bagian dari permasalahan bangsa; 4) program pembinaan bagi anak jalanan sematamata hanya difokuskan pada bantuan ekonomi; dan 5) faktor-faktor lain, baik internal dan eksternal yang mengkondisikan anak jalanan tetap bertahan di jalanan.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) memperlihatkan anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 4,8 juta. Dua tahun kemudian angka tersebut mengalami kenaikan menjadi 8,4%, sehingga jumlah anak jalanan menjadi 9,1 juta (BPSRI 2012).

Dalam mengembangkan kemampuan kodrati manusia, tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial (Rosseau), dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai (di antaranya Foerster, Marx, Kohlberg, dan Dithrey). Akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa Arab kata karakter mirip dengan akhlak (dari akar kata khuluk), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al Ghazali (2010) menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.

Bila kita cermati, pendidikan karakter sejatinya memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak, bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang baik. Orang yang baik adalah orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial tertentu, baik nilai itu dipengaruhi oleh agama maupun budaya (kearifan

lokal) bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter di Indonesia adalah proses transfer nilai religiusitas yang bersumber dari al-Qur'an, al-Hadis dan budaya bangsa Indonesia yang adi luhung.

Berdasarkan analisis penelitian terdahulu, terkait dengan model Pendidikan karakter pada anak jalanan di antaranya adalah : penelitian Ishaq (2009), yang berjudul *Fenomena Anak Jalanan di Kota Yogyakarta* terdapat tiga kategori kegiatan anak jalanan, yakni: 1) mencari kepuasan; 2) mencari nafkah; dan 3) tindakan asusila. Kegiatan anak jalanan erat kaitannya dengan tempat mereka mangkal sehari-hari, yakni di alun-alun, bioskop, jalan raya, simpang jalan, stasiun kereta api, terminal, pasar, dan pertokoan. Penelitian merupakan gambaran natural dari kehidupan anak jalanan di Kota Yogyakarta, belum memotret personal dan *social skill* anak jalanan. Demikian juga dengan penelitian Sugiharto (2010), yang berjudul *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak Jalanan di Bandung, Bogor dan Jakarta* juga belum mengatasi secara nyata masalah-masalah tentang pendidikan karakter bagi anak jalanan karena selama ini pendidikan karakter hanya diterapkan di jalur formal saja.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas dan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ishaq (2009) dan Sugiharto (2010), di mana pendidikan karakter bagi upaya peningkatan personal dan *social skill* anak jalanan belum diangkat dan ditemukan modelnya. Anak jalanan sebagai warga bangsa yang bermartabat, maka perlu dan harus dilakukan pendidikan yang bermartabat, salah satunya melalui pendidikan karakter bagi mereka sebagai upaya peningkatan personal dan *social skill*.

Untuk itu, maka penulis merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan langkah-langkah pengembangan model pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan personal dan *social skill* bagi anak jalanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif (*kualitatif research*) dengan teknik *library research* di mana peneliti akan mengumpulkan sejumlah data baik data primer maupun sekunder. Penelitian akan terfokus pada kajian model pendidikan karakter pada masyarakat, maka penulis akan mengkaji secara mendalam hal ihwal yang terkait dengan pengembangan model Pendidikan karakter pada masyarakat dengan menggunakan teknik *book research* sampai ditemukannya satu hipotesis yang menjadi tujuan peneliti yaitu sampai ditemukannya langkah-langkah pengembangan model pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan personal dan *social skill* bagi anak jalanan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian Konsep

1. Konsepsi dan Hakikat Pendidikan Karakter

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter (Kemdiknas, 2010).

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (dalam Akbar, 2009), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 per sen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.

Elkind dan Sweet (2004) memaknai pendidikan karakter sebagai berikut: *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*.

Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik menyangkut keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Thomas, 1991). Secara pedagogis, pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan *holistic approach*, dengan pengertian bahwa *“Effective character education is not adding a program or set of programs. Rather it is a tranformation of the culture and life of the school”* (Berkowitz, dalam goodcharacter.com, 2010).

Grand design Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Secara sosiologis, seseorang yang hidup dalam masyarakat membentuk suatu budaya atau pranata tertentu yang dalam prosesnya mengkristal dalam bentuk nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Oleh karenanya nilai-nilai ini mengikat kepada setiap anggota masyarakat di tempat itu.

Dalam konteks inilah upaya pewarisan nilai-nilai itu diperlukan. Dengan demikian antara masyarakat, nilai dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang saling terkait. Karakter islami yang merupakan bagian inti dari nilai yang dijunjung tinggi oleh orang beriman harus memperoleh perhatian yang memadai dari semua pihak. Artinya proses alih nilai (pendidikan karakter) ini menjadi tanggung jawab bersama. Bila karakter islami telah dapat diwariskan secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka bangunan tingkah laku atau karakter kolektif akan tercipta. Ketika bangunan karakter kolektif terbentuk, maka kontrol sosial terhadap kehidupan anggota masyarakat yang bersangkutan menjadi efektif. Keadaan seperti ini menghantarkan masyarakat kepada kondisi kondusif dan dinamis untuk memajukan diri dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi di daerah setempat.

2. Kecakapan Personal

Hakikat kecakapan personal (*personal skill*) dalam konsepsi ini merupakan kecakapan diri yang diperlukan oleh individu agar seseorang dapat eksis dan mampu mengambil peluang yang positif dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat (Widoyoko, 2007). Dalam konteks anak jalanan, *personal skill* memiliki makna yang sama, yakni bagaimana mereka memiliki kecakapan diri untuk mampu mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya, dengan kemampuan diri secara positif, baik di lingkungan terbatas maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kecakapan personal di antaranya meliputi kecakapan berpikir kritis dan kreatif, kecakapan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah, percaya diri, memiliki etos kerja. Penelitian kecakapan personal dalam penelitian ini dilakukan terhadap kecakapan memecahkan masalah yang difokuskan pada kemampuan mengambil keputusan. Kecakapan memecahkan masalah tidak terlepas dari kecakapan mengambil keputusan, karena memecahkan masalah berarti mengambil keputusan dari

berbagai alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah (Saripudin, 2002).

3. Kecakapan Sosial

Konsepsi kecakapan sosial dalam penelitian ini dimaknai sebagai kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multikultur, masyarakat demokrasi, dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (Widoyoko, 2007). Penelitian kecakapan sosial dalam kegiatan riset ini terbatas pada kecakapan bekerja sama (*cooperation skill*). Kecakapan bekerja sama dengan orang lain tidak terlepas dari kecakapan untuk menjadi pemimpin (Parekh, 2008).

4. Nilai-nilai Karakter dalam *Personal Skill* dan *Social Skill*

Nilai-nilai utama karakter yang dimaksud dalam hal ini mencakup: 1) nilai karakter dalam karakter yang berhubungan dengan diri sendiri (*personal skill*) yakni: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu; 2) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (*social skill*) yang meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, 3) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan: peduli sosial dan lingkungan; nilai kebangsaan, nasionalis, dan menghargai keberagaman (Kemdiknas, 2010).

5. Fenomena Anak Jalanan

Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan tepatnya di Brazilia dengan nama *meninos de ruas* untuk menyebut anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (Sugestiyadi, 2003). Pengertian lain tentang anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum seperti terminal dan stasiun (BKSN, 2000). Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum (Sugestiyadi, 2003). Pengertian ini mengandung empat hal pokok sebagai berikut: 1) anak, yaitu seorang yang berumur 18 tahun ke bawah dan belum pernah menikah; 2) menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan lebih dari 4 jam setiap hari; 3) mencari nafkah dan berkeliaran, yaitu bekerja memenuhi kebutuhannya; dan 4) di jalanan dan tempat umum lainnya misalnya di pasar, terminal, perempatan jalan.

Fenomena anak jalanan di Indonesia memerlukan perhatian khusus oleh semua elemen masyarakat. Jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia mencapai 104.497.

Propinsi dengan jumlah anak jalanan terbanyak berturut-turut adalah Jawa Timur, yaitu sebanyak 13.136 anak, Nusa Tenggara Barat sejumlah 12.307 anak, dan Nusa Tenggara Timur sejumlah 11.889 anak. Sedangkan 3 propinsi dengan jumlah anak jalanan paling sedikit berturut-turut adalah Kalimantan Tengah 10 anak, Gorontalo 66 anak, dan Kepulauan Riau 186 anak (Soewignyo, 2012).

Model Pendidikan Karakter bagi Anak Jalanan

Model pembelajaran berbasis masalah, lebih menekankan pada penerapan metode pemecahan masalah atau *problem solving* yang oleh John Dewey (dalam Sanjaya, 2008) terdiri atas enam langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) merumuskan masalah, yakni langkah peserta didik menentukan masalah yang akan dipecahkan; 2) menganalisis masalah, yakni langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang; 3) merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya; 4) mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; 5) pengujian hipotesis, yakni langkah peserta didik mengambil dan merumuskan ke simpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan; dan 6) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yakni langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sementara itu, David Johnson & Johnson (dalam Sanjaya, 2008) mengemukakan ada 5 langkah model pemecahan masalah melalui kegiatan kelompok, yaitu sebagai berikut: 1) mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga peserta didik menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini pendidik bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan; 2) mendiagnosis masalah, yakni menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan; 3) merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan; 4) menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yakni mengambil keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan; dan 5) melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses merupakan evaluasi terhadap seluruh kegiatan

pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil merupakan evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

Pendidikan karakter dapat ditempuh melalui tiga fase, yaitu introduksi, internalisasi dan penguatan dalam kehidupan :

a. Fase Introduksi

Sebagai tahapan awal dalam melaksanakan pendidikan karakter dilakukan upaya pengenalan nilai-nilai religiusitas (berbagai karakter) kepada peserta didik/masyarakat, melalui berbagai pendekatan, seperti pengajaran, pengajian, pemberian bimbingan dan penyuluhan, nasihat dan lain sebagainya. Dalam tahapan ini pendidikan karakter lebih bersifat pengembangan ranah kognitif (*learning to know*) yang menekankan pada sisi intelektualitas peserta didik/masyarakat. Oleh karenanya memori dan konsistensi pembacaan informasi memainkan peran penting bagi peserta didik untuk tahapan pengenalan ini.

Pada lingkungan pendidikan nonformal khususnya di masyarakat, pengenalan nilai-nilai religiusitas dapat diperoleh melalui pengajian, ceramah-ceramah, pelatihan, kursus, pergaulan antar sesama dan kegiatan sosial lainnya. Ketika seseorang telah berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya, sadar ataupun tidak, telah terjadi sosialisasi berbagai nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Dari interaksi sosial inilah seseorang akan lebih mengenal kehidupan sosial budaya dengan seperangkat nilai yang dianut atau dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan.

b. Fase Internalisasi

Karakter seseorang dipengaruhi oleh situasi yang terjadi atau dirasakan oleh dirinya. Menurut Hornsby (1995, hlm. 624), internalisasi merupakan : *"Something to make attitudes, feeling, beliefs, etc fully part of one's personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them"*. Artinya : "sesuatu yang membuat sikap, perasaan, keyakinan, dll sepenuhnya menjadi bagian dari kepribadian seseorang dengan menyerapnya dengan pengalaman berulang atau dengan paparan terhadapnya".

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan, berkeyakinan dll. Hal itu terjadi dari proses penyerapan suatu pengalaman, tindakan atau ucapan yang berulang-ulang.

Sama halnya dengan pendapat Tafsir (2010, hlm. 229), mengartikan *internalisasi* sebagai 'upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi'.

Jadi pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui. Pengetahuan itu masih berada di dalam pikiran dan masih berada di daerah ekstern. Begitu juga keterampilan melaksanakan masih berada di daerah ekstern. Upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan itulah disebut internalisasi.

Menurut pendapat Koentjaraningrat (1980, hlm. 229), setelah seseorang atau anggota masyarakat secara intelektual telah mengenal berbagai karakter yang harus dijunjung tinggi, maka tahapan pendidikan karakter berikutnya adalah penghayatan. Karena upaya penghayatan ini cenderung bersifat internal, maka disebut sebagai langkah internalisasi nilai religiusitas.

Upaya internalisasi nilai berlangsung dalam proses tertentu dan memperoleh dukungan dari lingkungan sosial di sekelilingnya. Artinya ragam karakter yang diterimanya melalui tahapan pertama benar-benar dapat dihayati oleh peserta didik dengan menyaksikan kehidupan sosial di sekitarnya di mana orang lain mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai akhlak tersebut.

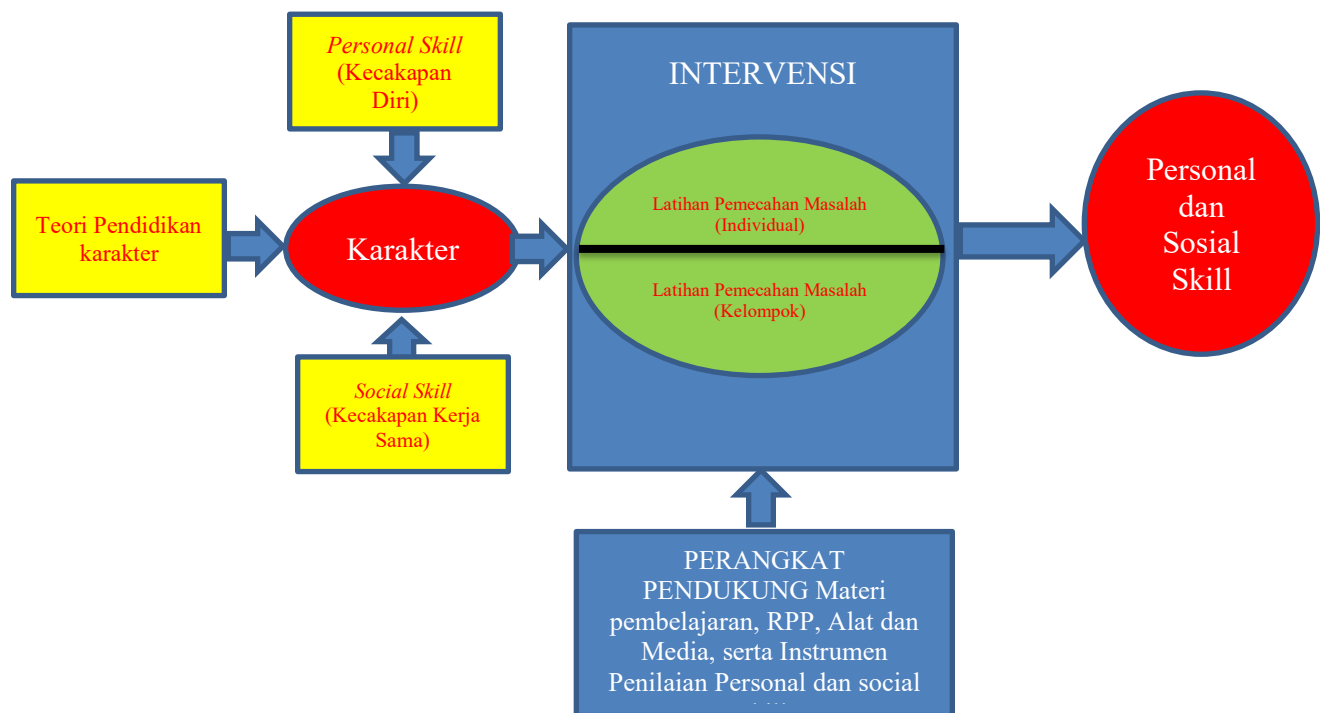
c. Fase Aplikasi

Tahapan terakhir dari pendidikan karakter adalah pengukuhan atau perwujudan karakter dalam kehidupan nyata. Dalam tahapan ini kepribadian peserta didik telah dapat mewujudkan nyata dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga kehadirannya bermanfaat bagi diri, keluarga, sesama, lingkungan sekitar, bangsa, negara dan agamanya. Berbagai karakter yang telah dipelajari dan dihayatinya akan diamalkan dalam kehidupannya. Dengan demikian perilaku nyata peserta didik merupakan hasil dari proses pembelajarannya selama ini. Maka tidak heran bila keberhasilan dan kegagalan proses pendidikan dilihat dari perilaku nyata sehari-hari. Karena alasan ini pula, belajar dimaknai sebagai perubahan tingkah laku. Artinya pembelajar adalah seseorang yang berproses menjadi lebih baik, lebih bermanfaat.

Dalam pendidikan karakter, Nurkholis Madjid menyarankan dua dimensi yang harus diperhatikan, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan (*habluminalloh* dan *hablumminannas*). Dimensi pertama menghendaki penanaman rasa iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sedangkan dimensi kemanusiaan menghajatkan penanaman silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-musawah*), keadilan, baik sangka (*husnuzhan*), rendah hati (*tawadhu'*), menepati janji (*al-wafa'*), lapang dada (*insyirah*), dapat dipercaya (*al-amanah*), perwira (*'iffah*), hemat (*qawamiyah*) dan dermawan (*al-munfiqun*). Sementara Abdullah Nashih Ulwan memberikan penekanan pada beberapa hal, yaitu: Pertama, pemberian pendidikan jiwa sejak dini untuk mengenal Tuhannya, berperilaku benar, istiqamah, mementingkan orang lain, menghargai orang lain, menghormati tamu, berbuat baik kepada sesamanya.

Kedua, membersihkan lidah anak/peserta didik dari ucapan-ucapan buruk dan suka mencela. Ketiga, mengangkat anak/peserta didik dari kehinaan, kebiasaan moral yang buruk dan segala hal yang akan menjatuhkan kepribadian kemuliaan dan kesuciannya. Dan keempat, membiasakan anak/peserta didik dengan perasaan-perasaan manusiawi yang mulia, seperti menyantuni anak yatim, kaum fakir miskin, mengasihi janda. Berdasarkan uraian di atas, maka secara teoretis maupun praktis, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karakter. Bahkan melalui pendidikanlah karakter islam bisa dilestarikan.

Adapun dalam penelitian pengembangan ini, model pembelajaran berbasis masalah dengan metode problem solving, untuk meningkatkan personal dan social skill bagi anak jalanan di modifikasi menjadi metode Latihan Pemecahan Masalah. Adapun model pendidikan karakter untuk meningkatkan personal dan social skill bagi anak jalanan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 :
Model Pendidikan Karakter Model LPM Tahun 2013

Model pendidikan karakter bagi anak jalanan untuk meningkatkan *personal skill* dan *social skill* adalah dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah dengan metode *problem solving* menjadi metode Latihan Pemecahan Masalah (LPM).

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 2 Nomor 1 (2023) 80-91 E-ISSN

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.83

Model ini diawali dengan realitas sistem pendidikan yang berkembang selama ini terkait dengan pendidikan karakter yang memiliki variabel kompleks. Dalam hal ini fokus penelitian adalah pada *personal skill* dan *social skill* sebagai sasaran model. *Personal skill* dan *social skill* anak jalanan sebagai komponen karakter yang akan dicarikan solusi pemecahannya dengan realitas yang ada selama ini bahwa *personal skill* dan *social skill* anak jalanan sangat rendah. Untuk meningkatkan *personal skill* dan *social skill* anak jalanan, diterapkan latihan pemecahan masalah yang bersifat individual menyangkut permasalahan dirinya melalui identifikasi masalah diri yang saat ini dirasa paling berat dalam kehidupan mereka, mengidentifikasi apa saja penyebab munculnya masalah tersebut, menuliskan apa saja yang sudah dan akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut, bagaimana mereka memilih pemecahan masalah yang paling tepat, bagaimana menerapkan cara pemecahan masalah tersebut, dan bagaimana ukuran keberhasilan dengan cara pemecahan masalah yang digunakan. Sedangkan untuk meningkatkan kecakapan sosial, penerapan metode latihan pemecahan masalah dilakukan melalui langkah-langkah: 1) membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang untuk mendiskusikan masalah yang ada di sekitar mereka; 2) mengidentifikasi masalah-masalah dan memilih satu masalah yang menurut mereka paling riskan yang ada di lingkungan sekitar mereka melalui diskusi kelompok; 3) menuliskan apa saja penyebab munculnya masalah itu melalui diskusi kelompok; 4) mengidentifikasi usaha-usaha apa yang sebaiknya dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut; 5) menentukan usaha apa yang paling cocok untuk memecahkan masalah tersebut, 6) menentukan bagaimana menerapkan usaha pemecahan masalah tersebut; dan 7) menilai keberhasilan pemecahan masalah yang dilakukan.

KESIMPULAN

Fenomena anak jalanan di Indonesia memerlukan perhatian khusus dari semua elemen masyarakat. Untuk itu diperlukan model dalam pembentukan karakter anak jalanan sehingga mereka dapat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, baik nilai itu dipengaruhi oleh agama maupun budaya sesuai dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

Di antara model pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan pada anak jalanan adalah model pembelajaran berbasis masalah, lebih menekankan pada penerapan metode pemecahan masalah atau *problem solving* yang oleh John Dewey terdiri atas enam langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) merumuskan masalah; 2) menganalisis masalah; 3) merumuskan hipotesis; 4) mengumpulkan data; 5) pengujian hipotesis; dan 6) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ghazali. (2010). *Paduan Akhlak dan Hati*. Jakarta: Ghalia.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 2 Nomor 1 (2023) 80-91 E-ISSN

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.83

- Akbar, A I. (2009). *Praktik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Puspa Warna.
- Berkowitz. (2010). dalam Goodcharacter.com, 2010. *Morality Normativity, and Society*. Oxford New York: Oxford University Press.
- BKSN. (2000). *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, Jakarta: BKSN.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2012). *Data Kependudukan*. Jakarta: BPSRI.
- Borg, W.R. & Gall, M.D., Gall, J.P. (2003). *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn an Bacon Inc.
- Elkind, D., & Sweet, F. (2004). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Ishaq, M. (2009). *Fenomena Anak Jalanan di Kota Yogyakarta*. Tesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Parekh. (2008). *100 Ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Sugestiyadi, B. (2003). *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saripudin. (2002). *Patologi Remaja*. Jakarta: Grafindo.
- Sugiharto. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak jalanan di Bandung, Bogor dan Jakarta*. Tesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Widoyoko, S. E. (2007). *Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran IPS di SMP*. Disertasi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwignyo. (2012). *Anak Jalanan Indonesia*. Jakarta: Puspa Warna.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thomas, L. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.